

AGAMA DAN TANTANGAN BUDAYA MODERN PERSPEKTIF ISLAM

Arief Rifkiawan Hamzah dan Heri Cahyono

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta dan Universitas Muhammadiyah Metro
E-mail: ariefrifkiawan@gmail.com dan
hericahyono808@gmail.com

Abstract

This article was written to explain the relation between religion and modern culture in the perspective of Islam and explaining the attitudes of religious in their response to modern culture. Modern culture provides a great challenge for Muslims in the world, especially in Indonesia. It certainly affects the existence of the world's religions, especially Islam. Modern culture is considered to make a significant change and threaten the existence of religion within religious communities. Religious needs of mankind is shrinking as the development of modern culture, even religion in modern culture can no longer be needed, because all human needs can be fulfilled with the advancement of science and technology. On the other hand, religion is used as guidance in the face of circumstances, it looks less so in response to the progress of time. For the relationship between religion and modern culture needs to be established format, which is described in this article that the relation between the two begins with vertical and horizontal relationships, which is then translated into relations in the form of indigenization, negotiation, and conflict. From this relation, there arose attitudes beragama people, that refuse to accept fully and analyzed first before deciding.

Keyword: Religion, Modern Culture, Islam

Abstrak

Artikel ini ditulis untuk menjelaskan mengenai relasi agama dan budaya modern dalam perspektif Islam serta menjelaskan mengenai sikap-sikap umat beragama dalam menanggapi adanya budaya modern. Budaya modern

memberikan tantangan yang besar bagi umat Islam di dunia, terutama di Indonesia. Hal tersebut tentu berpengaruh bagi eksistensi agama-agama di dunia, terutama Islam. Budaya modern ditengarai membuat perubahan yang signifikan dan mengancam eksistensi agamadi dalam diri umatberagama. Kebutuhan beragama umat manusia kian menyusut seiring berkembangnya budaya modern, bahkan agama dalam budaya modern bisa jadi tidak lagi dibutuhkan, karena segala kebutuhan umat manusia bisa terpenuhi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sisi lain, agama yang dijadikan sebagai tuntunan dalam menghadapi berbagai keadaan, terlihat kurang begitu respon terhadap kemajuan zaman. Untuk itu relasi antara agama dan budaya modern perlu ditetapkan formatnya, yang dalam artikel ini dijelaskan bahwa relasi antara keduanya berawal dari relasi vertikal dan horizontal, yang kemudian diterjemahkan menjadi relasi dalam bentuk pribumisasi, negosiasi, dan konflik. Dari relasi tersebut, timbullah sikap-sikap umat beragamam, yaitu menolak, menerima sepenuhnya, dan menganalisis terlebih dulu sebelum memutuskan.

Kata Kunci: Agama, Budaya Modern, Islam

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Cepatnya arus informasi, gaya hidup, nilai-nilai budaya dan kendali atas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dipahami berada di tangan orang-orang Barat. Pengendalian tersebut membuahkan produk teknologi yang dianggap bebas nilai oleh sekelompok orang, sehingga ciri khas budaya Barat tidak terlihat di produk tersebut. Sedangkan pandangan lainnya mengungkapkan bahwa pada kenyataannya sebuah produk teknologi tetap saja tidak bebas nilai. Kehadiran produk tersebut secara tidak langsung menunjukkan paradigma, gaya hidup, norma, sistem nilai dan budaya tertentu. Terlebih lagi jika sebuah produk

tersebut telah dikemas sesuai dengan budaya, nilai nama produsen teknologi itu sendiri.¹

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya perkembangan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan, secara relatif mempererat jarak perbedaan budaya antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Hal yang demikian sangat mempengaruhi kesadaran manusia terhadap apa yang disebut dengan fenomena agama. Agama pada era sekarang tidak lagi secara total bisa didekati dan difahami hanya melalui pendekatan teologis-normatif.²

Hal tersebut terjadi karena pada penghujung abad 19 dan terlebih pada abad 20 terjadi pergeseran paradigmapemahaman tentang agama dari yang dulu terbatas kepada idealitas kearah historisitas, dari yang dulunya berkisar pada doktrin ke arah entitas sosiologis, dari diskursus esensi ke arah eksistensi.³ Dengan kata lain agama tidak lagi terbatas hanya menjelaskan mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga perlu menjelaskan mengenai kesadaran hidup berkelompok (sosiologis), kesadaran pencarian asal-usul agama (antropologis), pemenuhan kebutuhan untuk membentuk kepribadian yang kuat pada diri manusia (psikologis).⁴

Di sini agama secara nyata memiliki tantangan yang besar, adanya tantangan tersebut merupakan buah dari menumpuknya problematika yang mencatut nama agama, seperti halnya kekerasan, terorisme, budaya modern, perekonomian, kehidupan bersama, problem ketenangan diri dan lain sebagainya. Semua persoalan ini merupakan wujud hubungan antara manusia dan manusia, manusia dengan

¹ Azyumardi Azra, Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi, (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 193.

² M. Amin Abdullah, Studi Agama Normativitas atau Historisitas?, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 9.

³ Ibid.

⁴ Ibid., hlm. 10.

budaya yang belum bisa secara total dijelaskan secara mendalam oleh agama.

Ketika agama sudah dianggap tidak lagi relevan, maka manusia lebih banyak menghargai kehidupan materialistik daripada kehidupan spiritual merupakan ruhnya agama, menjalarnya budaya permisif di kalangan umat manusia, munculnya sikap individualistis, lembaga pendidikan kurang menjanjikan, terjadinya konflik dalam nilai-nilai sosial dan polarisasi budaya. Situasi semacam ini memunculkan ketegangan-ketegangan dialektis antara budaya-budaya materialis atau budaya modern dengan keharusan agama untuk tetap mempertahankan aspek-aspek transendental.⁵

Padahal perubahan zaman menciptakan budaya baru yang menuntut umat Islam untuk cepat-cepat meresponnya, agar fungsi agama di tengah-tengah kehidupan umat Islam selalu relevan dan selalu memberikan solusi konkrit terhadap persoalan yang dihadapi dalam budaya yang berbeda. Budaya dulu dengan budaya sekarang tentu terdapat perbedaan yang signifikan, karena pada zaman dulu budaya Islam mengalami kemajuan yang luar biasa dengan tokoh-tokoh yang hebat pula seperti, Al-Ghazali, Al-Farabi, Ibnu Rusyd, Al-Kindi, Ibnu Arabi, Ibnu Khaldun. Tokoh-tokoh ini begitu cepat merespon keadaan zaman yang telah berubah, sehingga Islam tetap bisa menyeimbangkan ajarannya dengan budaya yang telah berubah.

Di sisi lain, orang-orang Barat sedang gencar-gencarnya melakukan perubahan dan pengembangan di segala bidang, baik bidang politik, sosial, pendidikan, agama, ekonomi, dan budaya. Perubahan yang dilakukan oleh orang-orang Barat pasca Renaissance sangat besar pengaruhnya terhadap agama-agama di dunia, tak terkecuali Islam. Budaya

⁵Muhtarom, "Pendidikan Islam di Tengah Pergumulan Budaya Kontemporer", *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1. No. 1 Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2007, hlm. 11

nusantara dan budaya lokal juga terkena pengaruhnya, hingga muncul budaya modern di tengah-tengah umat beragama.

Namun gencarnya pergerakan Barat dalam memperluas ekspansinya juga terpengaruh dengan agama Islam dan budayanya. Pada hakikatnya kehidupan di dunia ini saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, maka benar apa yang dikatakan oleh Machasin bahwa kelompok manusia, peradaban, agama, tradisi dan jenis-jenis kegiatan kebersamaan lainnya tidak bisa terlepas dari masyarakat dunia. Semua hal berada dalam masyarakat dunia yang satu, masing-masing terpengaruh oleh dan/atau mempengaruhi kehidupan lainnya. Seharusnya di antara hal tersebut tidak boleh ada yang merasa memiliki pendapat yang paling benar dan memaksakan pandangannya tersebut kepada yang lainnya. Walaupun selalu ada kelompok, budaya atau cara pandang yang menjadi penentu, disamping mereka yang menjadi figuran atau bahkan objek penderitaan.⁶

Kehidupan yang saling mempengaruhi ini, membuat agama-agama Islam di dunia, terutama Islam harus selalu waspada dengan tumbuhnya budaya modern, yang hampir dipastikan selalu menggiring kepada perilaku yang individualistis dan acuh terhadap agama. Terlebih lagi jika mendengar ungkapan ahli Antropolog klasik dan modern August Comte yang berpandangan bahwa agama merupakan suatu tahapan evolusi. Menurut gagasan ini, agama pernah dianggap penting bagi masyarakat, tetapi kini agama telah usang lantaran adanya perkembangan modern.⁷

Sekalipun pandangan skuler tersebut telah merambah ke kehidupan umat beragama Islam bersamaan dengan budaya modern, maka agama Islam harus berupaya mengambil sikap yang tegas dan berusaha membentengi diri dari hal-hal yang

⁶ Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 79.

⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, cet. ke-5, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 122.

sekuler. Agama Islam harus tetap mempertahankan ajaran-ajarannya di ketika berhadapan dengan budaya modern tersebut, karena umat manusia selalu membutuhkan kehadiran agama di dalam dirinya.

Agama memberi makna kepada individu manusia dan kelompoknya, agama juga memberikan harapan kelanggengan dan kebahagiaan hidup setelah meninggal. Agama bisa menjadi sarana untuk mengangkat dirinya dari penderitaan kehidupan duniawi dan mengantarkannya mencapai kemandirian spiritual. Agama memperkuat norma-norma kelompok dan sanksi moral kepada individu, serta menjadi dasar persamaan tujuan dan nilai-nilai yang melandasi keseimbangan masyarakat.⁸

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana relasi agama dan budaya modern perspektif Islam?
- b. Bagaimana sikap umat beragama terhadap budaya modern perspektif Islam?

B. AGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Kata agama dalam Islam disebut Ad-Din, kata tersebut berasal dari دين - دينا yang berarti hutang, tanggungan, menegakkan peraturan. Kata Ad-Din merupakan hutang yang harus dibayar oleh seseorang dan dipertanggungjawabkan, atau peraturan yang harus dilaksanakan. Ada beberapa kemungkinan makna دين yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, diantaranya adalah: 1) ketaatan (الطاعة), 2) kekuasaan (السلطان والحكم), 3) agama (الملة), 4) perhitungan (الحساب), 5) kebiasaan (العادة), 6) pembalasan (الجزاء).⁹

⁸Ibid., hlm. 119-120.

⁹Madjrie Abdurrahman, *Meluruskan Aqidah*, cet. I, (Tim KB Press: 2003), hlm 9

Sedangkan Al-Attas berpendapat bahwa agama dalam bahasa Arab disebut Din, istilah Din (دين) berasal dari akar kata DYN dalam bahasa Arab yang memiliki pemaknaan banyak. Makna-makna utama dalam kata din disimpulkan menjadi empat, yaitu 1) keadaan berutang; 2) penyerahan diri; 3) kuasa peradilan; (4) kecenderungan alami.¹⁰

Mengenai kata Ad-Din yang telah disebutkan berasal dari al-Qur'an:

Artinya; Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya (QS. Al-Imran [3]: 19).

Artinya: Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepadaNya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan Hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan (QS. Al-Imran [3]: 83)

Dari penggunaan kata Dana (دان), dapat dilihat suatu gambaran bahwa hal ini berkaitan erat dengan kehidupan peradaban atau tamaddun (تمدن) yang berasal dari kata maddana (مَدَّن), yaitu suatu kehidupan bermasyarakat yang diatur oleh peraturan, hukum, peradilan dan otoritas. Makna kata maddana adalah membangun peradaban, membangun atau membina kota (madinah), memanusiakan dan memurnikan. Sedangkan tamaddun adalah peradaban dan perbaikan dalam budaya sosial.¹¹

Konsep-konsep pemaknaan yang berkaitan dengan berutang, seperti merendahkan diri, menjadi hamba mengabdikan. Laludari pemaknaan utama seorang hakim, penguasa dan pemerintah, dapat diperoleh makna lain seperti yang perkasa,

¹⁰ Syed M. Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: PIMPIN, 2011), hlm. 63-64.

¹¹ Ibid., hlm. 65-66

yang besar dan yang kuat. Dari makna istilah-istilah tersebut, yang tentunya berpusat pada makna kata din dan ditegakkan di suatu madinah, menuntut lahirnya sebuah gaya hidup dan berperilaku sesuai dengan yang dianjurkan oleh hukum, peraturan, peradilan otoritas tertentu. Gaya hidup yang dilakukan oleh seseorang dianggap normal jika sesuai dengan konsep di atas. Keadaan yang normal ini merupakan kecenderungan manusia untuk membentuk komunitas masyarakat yang selalu taat kepada hukum dan berusaha menciptakan pemerintahan atau suatu kota (cosmopolis) yang adil.¹²

C. BUDAYA MODERN

Budaya pada awalnya berkembang dalam disiplin antropologi sosial, dimana budaya merupakan software yang ada di dalam diri manusia untuk menuntun persepsi manusia, mengidentifikasi apa yang dilihat, memfokuskan diri terhadap suatu hal, dan menghindari orang lain. Budaya merupakan totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua hal dari hasil pemikiran manusia yang ditransmisikan bersama dan menunjukkan ciri khas masyarakat tertentu.¹³

Sedangkan koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan berasal dari kata *Sansekertabuddhaya*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, kemudian kebudayaan diartikan hal-hal yang menyangkut akal. Dalam bahasa asing, padanan kata kebudayaan adalah *culture*, yang berasal dari bahasa Latin *colere* diartikan mengolah, mengerjakan (terutama mengolah tanaman atau bertani). Dari hal tersebut kata *culture* diartikan “Segala daya upaya serta

¹² Ibid., hlm. 66-67

¹³ Fatah Syukur, “Sistem Nilai dalam Budaya Organisasi Pendidikan di Pesantren (Studi tentang Interaksi Edukatif Kiai, santri dan Keluarga Pesantren)”, *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*..., hlm. 136.

tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam”.¹⁴

Kehidupan manusia dalam jangka waktu lebih kurang empat juta tentu telah memiliki benih-benih kebudayaan di bumi. Bahasa telah ada sebagai alat untuk berkomunikasi antar warga dan kelompok. Dan tentu ada kemampuan akal manusia untuk mengembangkan konsep-konsep yang semakin tajam dan sukar untuk dipahami serta tersimpan dalam bahasa. Dengan benih kebudayaan berupa kemampuan akal, maka manusia bisa bertahan hidup selama hampir dua juta tahun. Dengan adanya akal, manusia bisa mempengaruhi perubahan cepat atau lambatnya perubahan kebudayaan. Kebudayaan dapat terlihat perubahannya tatkala manusia pada zaman dulu bisa menguasai api, mempergunakan energinya, serta kepandaian manusia membuat gambar di dinding gua sebagai wujud pengembangan kesenian, kemungkinan juga mengenai konsep-konsep dasar mengenai religi.¹⁵

Sedangkan yang dimaksud moderen adalah sesuatu yang terbaru, mutakhir.¹⁶ Batasan-batasan modernisasi seringkali ditekankan kepada aspek perkembangan teknologi dan Informasi oleh sebagian kelompok. Ini memang tidak salah, karena mereka memandang modernisasi dikerucutkan kepada teknologi dan informasi. Namun sebenarnya modernisasi tidak hanya terbatas kepada teknologi dan informasi, tetapi melibatkan transformasi seluruh sistem yang sebelumnya berlaku di masyarakat, baik itu sistem politik, ekonomi, intelektual, psikologi maupun keagamaan.¹⁷

¹⁴ Koenjtaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 146

¹⁵ Ibid., hlm. 146-147.

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix: 2010), hlm. 581

¹⁷ Manfred Halpen, “Toward Further Modernization of The Study of News Nations” dalam World Politics, 17 Oktober 1996, hlm. 173.

Oleh karena itu sesuatu yang menjadi karakteristik pada zaman mutakhir ini tidak hanyaperkembangan teknologi daninformasi,tetapi mencakup seluruh transformasi sistem yang ada di masyarakat luas.Hal tersebut membawa perubahan dan perbedaan yang mendasar antara sistem satu dengan lainnya.Dengan demikian, budaya modern adalah kehidupan umat manusia yang dipengaruhi oleh perubahan sistem politik, keagamaan, ekonomi psikologi, ilmu pegetahuan, kemajuan teknologi dan informasi.

Islam sebagai agama yang rahmatan lil'alamin memiliki prinsip dasar yang dijadikan pegangan untuk mengembangkan bahkan menyesuaikan budaya setempat dengan agama Islam.Rahmatan lil'alamin merupakan kunci utama Islam dalam menjangkau berbagai macam aspek kehidupan.Budaya menjadi salah satu aspek yang bisa dijangkau dan dibahas oleh Islam, baik itu budaya tradisional maupun modern.Adapaun prinsip-prinsip Islam dalam menghargai budaya ialah:

D. BEKAL AKAL DAN PENGGUNAANNYA

Allah menciptakan manusia dengan bentuk dan bekal yang sempurna, dimana manusia memiliki fisik yang bagus dan disertai akal serta kemampuan-kemampuan lainnya untuk menggunakan fisik yang bagus tersebut dan memikirkan segala kejadian yang ada di dunia ini.Allah telah menjelaskan dalam al-Qur'an:

لَا لَبِّ لَؤْلَى لَأَيْتٍ وَالنَّهَارِ اللَّيْلِ وَآخْتَلَفُوا الْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلْقٍ فِي إِبَ
وَاتِ خَلْقٍ فِي وَيَتَفَكَّرُونَ جُنُوبِهِمْ وَعَلَى وَقُودًا قِيمًا اللَّهُ يَذْكُرُونَ الَّذِينَ ۝۱

النَّارِ عَذَابٍ فَقِنَا سُبْحَانَكَ بَطِلًا هَذَا خَلَقْتَ مَا رَبَّنَا وَالْأَرْضِ السَّهَدِ ۝۲

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang

yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka(QS. Al-Imran [3]: 190-191).

Apa yang dilihat melalui eksplorasi lingkungan sekitar, akan memperkuat wadah pengetahuan. Eksplorasi yang dilakukan oleh manusia akan menghasilkan pengetahuan yang indrawi, yaitu suatu pengetahuan yang konkrit dan menyimpannya dalam akal fikirannya.¹⁸ Pengetahuan indrawi tersebut bisa mengantarkan manusia untuk menghayati mengenai segala kejadian yang ada di sekelilingnya, baik dari hal terkecil hingga terbesar.

E. PENDIDIKAN

Bekal akal yang Allah berikan kepada manusia, membuat manusia harus selalu merawat dan mengasah akalnya dengan memperbanyak berpikir mengenai ciptaan Allah. Akal bisa berkembang tatkala ia selalu digunakan dan mendapat informasi-informasi terbaru dari lingkungan sekitarnya. Adapun cara untuk mendapatkan hal-hal baru bisa dilakukan melalui jalur pendidikan, dimana jalur ini memberikan informasi yang begitu banyak mengenai kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Untuk mendapatkan hal-hal baru, maka manusia harus berada di jalur pendidikan yang benar. Dalam jalur ini, manusia merupakan komponen pokok yang tidak bisa terpisahkan, keduanya terbagi menjadi dua kategori, yaitu pendidik dan peserta didik. Pendidik merupakan orang dewasa yang memberikan banyak arahan dan informasi kepada peserta didik (subjek didik), sedangkan peserta didik adalah individu yang sedang mengembangkan potensinya dengan

¹⁸ H. Fu'ad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 147-148

banyak menerima hal-hal baru dari pendidik dan berusaha meresponnya. Di jalur ini, manusia dibimbing untuk selalu membaca tentang apa saja yang ada di dunia ini, baik itu mengenai urusan agama maupun dunia. Perintah untuk selalu membaca telah Allah sampaikan melalui surat al-Alaq ayat 1-5.

Lewat jalur ini pula budaya diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi muda di zaman sekarang ini, agar rantai budaya warisan nenek moyang tidak hilang ditelan masa dan bisa dikembangkan menjadi budaya yang baik. Dengan demikian, manusia bisa mengasah akalnya dengan memikirkan budaya-budaya yang telah lama ada dan berusaha dikembangkan menjadi lebih baik lagi.

Dengan akal ini, manusia dituntut untuk berusaha dan lebih kreatif dalam menyikapi dan menangani berbagai hal. Islam menekankan manusia untuk lebih kreatif dan melarang taklid secara buta, seseorang yang kreatif bisa membawa citra dirinya, agamanya dan budayanya ke arah yang lebih positif. Artinya manusia bisa mengembangkan budaya berdasarkan nilai-nilai agama dan bangsa, bukan hanya mengikuti budaya-budaya luar. Mengenai hal ini Allah telah menjelaskan dalam Al-Qur'an:

عَنْهُ كَانَ أُولَٰئِكَ كُلُّهُمُ الْفُتٰوٰدَ ۖ وَالْبَصْرَ ۖ السَّمْعَ ۖ إِنَّ عِلْمَ رَبِّهِ ۖ لَكَ لَيْسَ مَا تَقْفُو ۖ لَا

مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya (QS. Al-Isra' [17]: 36).

F. KESEIMBANGAN ANTARA KEHIDUPAN DUNIA DAN AKHIRAT

Setiap hari umat Islam dihadapkan pada dua hal yang sama-sama penting, yaitu kepentingan dunia dan kepentingan akhirat. Sebagian orang menganggap bahwa kehidupan dunia lebih penting sehingga meninggalkan kepentingan akhirat, sedangkan sebagian lagi kehidupan akhirat lebih penting sehingga ada yang tidak terlalu respect terhadap kehidupan dunia. Kedua pandangan ini sungguh telah memisahkan dua hal yang sama pentingnya, sehingga Islam memunculkan satu pandangan yang segar bahwa kehidupan dunia dan akhirat adalah sama-sama penting. Allah berfirman:

ثَبِّرَ اللَّهُ وَأَذْكُرُوا اللَّهَ فَضْلٍ مِنْ وَابْتَغُوا الْأَرْضَ فِي فَانْتَشِرُوا الصَّلَاةُ قُضِيَتْ فَإِذَا

تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ

Artinya: Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (QS. Al-Jum'ah [62]: 10).

Hubungannya dengan budaya ialah bahwa siapapun di dunia ini yang memeluk agama Islam tidak perlu menolak budaya, karena adanya budaya ini menunjang manusia untuk memeluk agamanya dengan erat. Memang dalam kasat mata budaya merupakan urusan dunia, tetapi Islam melihat budaya tidak secara parsial dan sebelah mata. Di balik budaya yang ada tersimpan sejuta manfaat untuk kelangsungan umat beragama, karena berbagai produk budaya seperti sarung, peci, baju, celana merupakan sesuatu yang dibutuhkan untuk beribadah.

Dalam ayat di atas tampak bahwa Allah tidak menekankan manusia untuk beribadah terus, melainkan Allah memberikan kesempatan kepada umat manusia untuk mencari karunia Allah. Mencari karunia Allah bisa dengan berkarya dalam bidang apapun, sehingga bisa

mengembangkan aspek budaya. Dengan demikian, pandangan ini harus dipertahankan dengan baik.

G. CIRI-CIRI BUDAYA MODERN

Ciri-ciri budaya modern menunjukkan perubahan yang signifikan dalam berbagai hal, karena budaya modern berusaha merubah budaya-budaya tradisional. Ciri-ciri budaya modern adalah:

1. Jati diri sebagai seorang individu, kemandirian, penghormatan berdasarkan kepribadian orang.
2. Entah benda atau bantuan dibayar langsung sesuai dengan harganya, entah benda atau bantuan diberi secara gratis (sebagai tanda solidaritas\
3. Pemikiran (world view) linier (ada perkembangan), dinamika sosial, progresif, orang bebas menyuarakan aspirasi, semua dapat didebatkan, dipersoalkan.
4. Kedudukan berdasarkan ketrampilan, kebijaksanaan, pengetahuan (achieved status).
5. Kesetaraan sosial-politik (semua warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama) dan gender. Kepemimpinan demokratis. Kesempatan yang adil.
6. kritis terhadap diri sendiri dan orang lain, tanpa membedakan antara 'kami' dan 'mereka'; tidak ada solidaritas (atau nepotisme) secara otomatis terhadap kelompok sendiri, norma dan nilai diterapkan kepada semua orang
7. Pemikiran analitis dan kritis. Pemisahan agama, faktor sosial, hukum, politik, ekonomi. Desakralisasi (atau sekularisasi), ilmu pengetahuan memerintah.
8. Alam dide-sakralkan, Allah dan alam terpisah, alam dan pertanian dipelihara berdasarkan ilmu pengetahuan
9. Kausalitas (sebab-akibat) dijelaskan melalui ilmu pengetahuan (sejauh mungkin); berkat dan hukuman Tuhan tidak disamakan dengan sukses dan kegagalan; kepercayaan pada kedaulatan Tuhan.

10. Budaya rasa bersalah atau guilt culture (soal antara saya dan Tuhan, saya dan sesama manusia), kehidupan batiniah mengendalikan kehidupan lahiriah.¹⁹

H. DAMPAK NEGATIF BUDAYA MODERN

Ciri-ciri budaya modern di atas membawa dampak negatif bagi siapapun, termasuk umat Islam. Di antara dampak-dampak negatif yang perlu dihindari dan ditanggulangi adalah:

1. Menyalahgunakan media teknologi untuk sesuatu yang tidak bermanfaat.
2. Tumbuhnya praktek-peraktek curang dan terlarang dalam dunia kerja seperti korupsi, kolusi dan nepotisme.
3. Pengaruh Sekularisasi, yaitu proses pemisahan secara total antara institusi-institusi dan simbol-simbol politis dari institusi-institusi dan simbol-simbol religius. Agama dan negara berjalan berdasarkan relnya masing-masing, sehingga berbagai kebijakan negara tidak didasarkan pada norma-norma agama, tetapi didasarkan kepada hal non-religius, seperti etika dan pragmatisme politik.
4. Pengaruh pluralisme, yaitu sebuah pandangan yang ada di dalam kebudayaan untuk memunculkan sikap-sikap yang menerima keragaman orientasi-orientasi nilai di dalam masyarakat modern. Ketika masyarakat mengalami modernisasi, maka mereka akan mengalami pluralisme dalam berbagai bidang.
5. Akibat liberalisme.²⁰

I. RELASI AGAMA DAN BUDAYA MODERN PERSPEKTIF ISLAM

Agama merupakan suatu cara manusia untuk bisa menemukan makna hidup dan dunia yang menjadi

¹⁹Trian Hermawan dalam 3an-master.blogspot.co.id, diunduh pada Jumat 30 Oktober 2016.

²⁰Ibid.

lingkungannya. Tetapi kehidupan umat beragama di lingkungan modern ini semakin sulit untuk dijelaskan maknanya. Kesulitan ini ditimbulkan oleh adanya masalah-masalah yang muncul akibat dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi, yang merupakan ciri utama abad modern. Sehingga hal tersebut dapat merubah bentuk dan jaringan masyarakat beserta lembaga-lembaganya.²¹

Pada abad modern ini, nilai-nilai agama, budaya dan cara hidup umat beragama berganti begitu cepat, yang ditimbulkan dari rasa tidak menentu banyaknya kejutan-kejutan yang datang, dan memisahkan manusia dari kepastian moral dan etnis tradisional.²² Banyaknya kejutan mengenai perubahan yang telah terjadi, membuat relasi agama dengan budaya modern semakin kabur, sehingga perlu adanya format relasi yang bisa dijadikan sebagai patokan untuk membangun relasi yang baik.

Secara umum, relasi agama dan budaya modern dibangun berdasarkan dua konsep relasi, yaitu relasi secara vertikal, yakni dengan Allah dan relasi secara horizontal. Relasi bentuk pertama diwujudkan dalam hal ibadah, sedangkan relasi kedua diwujudkan melalui kesalehan sosial.²³ Berangkat dari relasi tersebut, para ahli kemudian menerjemahkan relasi agama dengan budaya modern menjadi tiga relasi, yaitu pribumisasi, negosiasi dan konflik.²⁴

Istilah pribumisasi Islam pertama kali dilontarkan oleh Abdurrahman Wahid pada tahun 1980-an sebagai counteratas

²¹ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, cet. ke. Xi, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 156

²² Ibid.

²³ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, cet. ke-2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 106

²⁴ Mangun Budiyo dkk., "Pergulatan Agama dan Budaya: Pola Hubungan Islam dan Budaya Lokal di Masyarakat Tutup Ngisor Lereng Merapi Magelang Jawa Tengah", *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XVII, No. 3, 2008, hlm. 652

maraknya Arabisasi di Indonesia. Pribumisasi Islam merupakan rekonsiliasi antara agama dan budaya, yang menuntut memahami wahyu dengan mempertimbangkan berbagai faktor kontekstual, termasuk di dalamnya kesadaran hukum dan rasa keadilan.²⁵ Pribumisasi Islam ini merupakan upaya untuk merespon perubahan-perubahan secara lokal maupun global dan sikap keberagamaan secara positif dan kreatif.²⁶

Agama selain memiliki dimensi keimanan kepada Tuhan yang mutlak, juga memiliki dimensi lain berupa kebudayaan yang melahirkan berbagai simbol ritus.²⁷ Dalam hal ini Arabisasi menghendaki adanya pengidentifikasian budaya lokal dengan budaya-budaya Timur Tengah, sehingga hal tersebut bisa membuat tercerabutnya umat Islam budaya lokal. Maka pribumisasi Islam berupaya menjadikan agama dan budaya tidak saling mengalahkan, tetapi berusaha mempertemukan agar tidak ada petentangan di antara keduanya.²⁸

Gerakan dan strategi pribumisasi Islam teradopsi dari semangat dakwah yang dikembangkan oleh Walisongo pada abad ke-15 dan ke-16. Dakwah Walisongo di Nusantara ini menunjukkan tidak adanya nalar Arabisasi, tetapi yang ada adalah nalar sufistik Walisongo yang sangat toleran terhadap budaya lokal dan berusaha memasukkan nilai-nilai Islam yang memiliki ciri khas keindonesiaan, bukan kearaban.²⁹ Islam

²⁵ Zubaidi, *Islam dan Benturan antar Peradaban*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 181.

²⁶ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gusdur dan Amin Rais tentang Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1999), hlm. 124

²⁷ Al-Zastrow Ng, *Gus Dur: Siapa Sih Sampeyan? Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gusdur*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999), hlm. 166-269.

²⁸ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001), hlm. 111.

²⁹ Lihat Riset Redaksi, *Islam Pribumi, Mencari Wajah Islam Indonesia dalam Taswirul Afkar (Islam Pribumi: Menolak Arabisme,*

memang datang dari Arab, tetapi bukan berarti budaya-budaya Arab dibawa dan dijadikan budaya lokal.

Misalkan Sunan Bonang mengubah gamelan yang sangat kental dengan estetika Hindu menjadi hal yang bernuansa dzikir, sedangkan Sunan Kalijaga berdakwah melalui media kesenian lokal. Maka relasi antara agama dan budaya modern tidak seharusnya dipertentangkan, tetapi segala produk budaya modern bisa dijadikan sebagai media dakwah Islamiyyah dan menebar persadaraan dan kebaikan.

Relasi selanjutnya adalah negosiasi, yaitu ketika agama dengan segenap perangkat donktri berdialektika dengan bermacam-macam budaya yang sudah ada dalam masyarakat, maka di sana ada upaya untuk bersama-sama mengubah tradisi yang sudah dimiliki. Dalam wilayah inilah negosiasi berlangsung, tentunya negosiasi ini terbatas pada hal-hal tertentu yang berujung pada perubahan tradisi. Dalam relasi ini ada salah satu yang harus mengalah untuk mengikuti tradisi lainnya.³⁰

Sedangkan relasi terakhir adalah konflik, yang menunjukkan antara agama dan budaya saling bertahan.³¹ Dalam relasi ini agama menolak adanya budaya modern yang sangat membahayakan kemurniannya, begitu pula dengan budaya modern yang terus berkembang dan tidak memperhatikan pertimbangan agama. Sehingga antara keduanya berjalan sendiri-sendiri dalam mengembangkan tradisinya masing-masing.

Mencari Islam Indonesia), Edisi No. 14 (Jakarta: Lakpesdam NU, 2003), hlm. 9-11

³⁰Mangun Budiyo, dkk., "Pergulatan Agama dan Budaya...", hlm. 654

³¹Ibid.

J. SIKAP UMAT TERHADAP BUDAYA MODERN PERSPEKTIF ISLAM

Budaya modern memang memudahkan umat Islam dalam melakukan apapun, juga berkontribusi dalam mengembangkan dakwah keagamaan melalui media-media yang modern, yaitu melalui jaringan internet. Sehingga hal tersebut bisa diakses oleh siapapun yang menghendakinya, mereka tidak perlu sibuk-sibuk mencari informasi secara langsung melalui pertemuan-pertemuan, cukup memakai teknologi masa kini sudah bisa membantu semuanya.

Melalui teknologi yang berupa pesawat, manusia bisa berdakwah dan bisa bersilaturahmi kepada siapapun tanpa membutuhkan waktu yang lama. Jamaah haji yang dulunya berangkat ke Mekah melalui jalur laut dan memakan waktu yang lama, kini sudah merasakan hasil dari budaya modern tersebut.

Namun di sisi lain, umat Islam harus memikirkan dampak negatif dari budaya modern tersebut, yang ditengarai akan muncul konflik-konflik tertentu, degradasi moral, berubahnya sikap manusia terhadap agama, individualistik, dan sebagainya. Dari sini agama dan para pemeluknya harus mengambil sikap yang tegas untuk menyusun strategi selanjutnya dalam menghadapi tantangan budaya modern.

Dari ketiga bentuk relasi antara agama dan budaya yang telah dijelaskan di atas, dapat memunculkan bermacam-macam sikap umat Islam. Kelompok pertama menolak adanya budaya modern yang masuk dalam agama, karena kelompok ini khawatir terhadap kemurnian agama. Lalu kelompok kedua adalah sekumpulan umat Islam yang menerima sepenuhnya budaya modern yang datang dari Timur Tengah maupun Barat. Sedangkan kelompok terakhir tidak terlalu menghawatirkan adanya budaya modern, mereka memandang positif hal tersebut. Kelompok-kelompok ini memiliki ciri

khas tersendiri yang sangat berbeda, jalan pemikirannya ialah:

1. Sebagian umat Islam yang menolak adanya budaya modern karena dirinya menunjukkan kekhawatiran dan ketakutan dalam merespon pemikiran dan aliran baru yang merambah dunia Islam. Dari kekhawatiran tersebut, umat Islam cenderung melindungi nilai-nilai luhur agama dan identitas umat Islam sendiri dari pengaruh-pengaruh negatif pemikiran baru. Bahkan pada waktu tertentu, mereka beranggapan bahwa hal baru tersebut merupakan konspirasi atau perang yang sudah direncanakan untuk menghancurkan Islam dan identitas kaum muslimin.³² Kelompok ini sangat tegas dalam menolak adanya budaya-budaya baru yang terindikasi akan menggerogoti keutuhan nilai-nilai agama Islam.
2. Pada waktu yang sama, muncul pula golongan umat Islam yang cenderung menerima sesuatu yang datang dari Barat dan Timur tanpa reserve. Golongan ini membanggakan sesuatu yang baru yang datang dari kedua belah pihak, dan mengecam orang-orang yang menolaknya dengan mengklaim kelompok yang bodoh, terbelakang, dan konservatif. Menurut pandangan ini, segala sesuatu yang datang dari negara-negara yang maju merupakan faktor yang menjami terselenggaranya kemandirian dan perkembangan Islam.³³ Kelompok ini memandang bahwa konsepsi tradisional memiliki banyak kelemahan dalam menghadapi modernisasi yang saat ini sedang berlangsung. Maka kelompok ini memandang bahwa Barat atau Timur dapat dijadikan kiblat atau role model untuk menghadapi budaya modern.³⁴

³² Mahmud Hamdi Zaquq, *Reposisi Islam di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 3

³³ Ibid.

³⁴ Andrew Rippen, *Muslim*, (New York: Routledge, 1993), hlm. 19

3. Idealnya, umat Islam tidak tergesa-gesa untuk menolak maupun menerimanya dengan penuh keyakinan. Umat Islam yang dibekali dengan akal oleh Allah, seharusnya bersikap kritis dan terhadap sesuatu yang baru dari berbagai aspeknya, terutama dari pandangan Islam sendiri. Baru setelah itu bisa menentukan sikap menerima atau menolak. Dalam hal ini Islam tidak perlu khawatir dengan datangnya budaya modern, karena Islam adalah agama dan yang baru bukanlah agama, melainkan hanya sebuah pemikiran dan aliran. Maka umat Islam harus bersikap adakalanya menerima dan adakalanya menolak hal-hal baru tersebut.³⁵ Dalam pandangan kelompok ini, budaya modern dimodifikasi agar tidak bertentangan dengan hal-hal yang dianggap prinsip dalam Islam. Barat tidak dianggap secara otomatis dianggap sebagai musuh bebuyutan yang harus dijaui dan bahkan diperangi. Barat juga tidak secara otomatis dianggap sebagai role model yang segala sesuatunya harus ditiru oleh umat Islam sendiri. Bagi kelompok ini Barat memiliki unsur kebaikan, sehingga tidak keberatan untuk menerimanya tanpa harus mengorbankan agamanya. Dalam waktu yang sama, kelompok ini juga sadar bahwa Barat harus dikritisi dengan serius dan bahkan dalam batas-batas tertentu harus ditolak demi menjaga prinsip-prinsip yang telah dipegang.³⁶

Secara lebih rinci, kelompok-kelompok yang memiliki sikap berbeda tersebut dapat dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu kelompok tradisional-konservatif, kelompok radikal-puritan (fundamentalis), kelompok reformis-modernis dan kelompok sekuler-liberal. Keempat kelompok besar ini memiliki latar belakang berbeda yang mengantarkan kepada

³⁵ Mahmud Hamdi Zaquq, *Reposisi Islam di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 4.

³⁶ A. Qadry Azizy, *Melawan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 28

cara pandang yang berbeda pula mengenai adanya budaya modern.

Kelompok tradisionalis-konservatif ingin mempertahankan tradisi-tradisi yang dipraktikkan oleh ulama salaf.³⁷ Sedangkan kelompok radikal-puritan (fundamentalis) merupakan kelompok yang juga menafsirkan Islam didasarkan sumber-sumber asli yang otoritatif dan disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan masa kini. Namun kelompok ini sangat keberatan dengan tendensi yang dilakukan oleh modernis untuk membaratkan Islam.³⁸ Sehingga kelompok ini hanya menggunakan pendekatan konservatif untuk merformasi keagamaan, coraknya adalah literalis dan menekankan pada pemurnian doktrin.³⁹ Syari'ah oleh kelompok ini dianggap terbuka dan lentur, sehingga bisa ditafsirkan sesuai dengan kebutuhan zaman saat ini.

Kemudian kelompok reformis-modernis memandang bahwa Islam adalah agama yang sangat relevan dengan semua aspek kehidupan umat, baik secara privat maupun publik. Kelompok ini menjadikan agama sebagai landasan utama untuk menghadapi budaya modern, karena agama tidak bertentangan dengan budaya modern, sehingga kelompok ini ingin menginterpretasikan agama sesuai dengan kebutuhan budaya modern.⁴⁰ Oleh karena itu dalam kelompok ini pandangan-pandangan dan praktek tradisional perlu direformasi dengan sungguh-sungguh berdasarkan sumber

³⁷William Shepard, "Fundamentalism: Christian and Islamic, Religion, XVII, 1987, hlm. 355-378

³⁸Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in The Modern World*, (London & New York: Kegan Paul International, 1987), hlm. 18-20

³⁹Patrick Bannerman, *Islam And Perspective: A Guide to Islamic Society, Politics and Law*, (London Routledge, 1988), hlm. 156

⁴⁰Andrew Rippen, *Muslim*, hlm. 31

utama Islam yang berupa al-Qur'an dan Sunnah dalam konteks kebutuhan budaya modern.⁴¹

Sedangkan kelompok sekuler-liberal merupakan kelompok yang memandang bahwa jalan untuk mereformasi seluruh elemen masyarakat dengan cara membatasi segala urusan agama dan menyerahkan secara penuh persoalan yang ada kepada kekuatan logika dalam kehidupan publik. Ideologi Barat telah mempengaruhi secara utuh dalam kelompok ini, sehingga aspek-aspek keagamaan dinomorduakan.⁴²

Sesungguhnya yang diperdebatkan oleh mereka bukanlah mengenai pokok-pokok ajaran agama yang dianutnya, tetapi mengenai cara memanifestasikan ajaran Islam dalam sistem kehidupan sosial.⁴³ Ini artinya Islam yang dianut oleh kelompok-kelompok di atas adalah Islam yang sama berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah. Sehingga perbedaan cara menafsirkan kedua sumber tersebut tidak terlalu riskan bagi masa depan agama Islam dalam menghadapi budaya modern ini.

Dari sikap-sikap yang telah dijelaskan di atas, semuanya memiliki pendukung masing-masing. Ada pendukung yang fanatik dan ada pendukung yang netral, pendukung yang fanatik ini biasanya rela mengorbankan hidupnya untuk memperjuangkan kelompok yang dianutnya atau tokoh yang diikutinya. Dia cenderung tidak menerima pendapat-pendapat lain yang datang dari kelompoknya, sehingga ia hidup terkungkung dalam pandangannya sendiri.

Bagi pendukung yang netral, maka berbahagialah karena pendukung tipe ini bersikap terbuka dan fleksibel terhadap pandangan-pandangan baru dari kelompok lain mengenai budaya modern. Keterbukaan ini akan mengantarkan dirinya kepada kekayaan pengetahuan dan

⁴¹William Shepard, "Fundamentalism: Christian and Islamic, Religion, XVII, 1987, hlm. 355-378

⁴²Ibid.

⁴³Andrew Rippen, Muslim, hlm. 35

intelektual mengenai alternatif-alternatif dalam menghadapi budaya modern yang ditengarai sangat membahayakan agama Islam dan dirinya sendiri. Pendukung tipe ini tidak mudah tersulut api kemarahan jika ada seseorang yang mengkritik pandangannya.

Namun adanya pendukung tersebut bukanlah untuk saling dipertentangkan atau dihadapkan untuk saling melawan. Adanya kelompok-kelompok yang telah menentukan sikap tersebut pada hakikatnya untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya, karena sikap mempertahankan nilai Islam sendiri sangat diperlukan, sedangkan untuk bergerak maju dan mempelajari budaya modern juga diperlukan. Mengenai sikap yang ketiga, mereka ingin mengadopsi budaya modern yang sesuai untuk kepentingan agama. Jadi ada kombinasi yang konkrit dalam budaya, yaitu budaya tradisional dan budaya modern.

K. KESIMPULAN

Relasi antara agama dan budaya selalu menjadi tema yang membuat umat beragama memunculkan perdebatan. Kadangkala perdebatan ini muncul karena perspektif yang dibangun oleh mereka berbeda dari awal, artinya frekuensi pemikirannya berangkat dari landasan yang berbeda. Maka sebaiknya dalam membahas antara agama dan budaya modern ini harus disamakan frekuensinya.

Di sinilah letak perlunya mengenali relasi antara agama dan budaya modern bagi siapapun, agar dalam berdiskusi tidak selalu mengedepankan polemik. Relasi antara agama dan budaya berangkat dari relasi yang umum, yaitu relasi secara vertikal dan horizontal. Kemudian relasi tersebut diterjemahkan menjadi tiga relasi, yaitu relasi pribumisasi, negosiasi dan konflik. Ketiga relasi ini tentunya berangkat dari landasan filosofis yang berbeda, maka umat Islam harus mengapresiasi siapapun yang memilih salah satu dari tiga bentuk relasi tersebut.

Dari kelompok-kelompok yang mengambil sikap mengenai relasi antara agama dan budaya modern. Sikap-sikap tersebut ditunjukkan dengan berbagai macam hal, yaitu ada yang menolak secara total, ada yang menerima secara total, dan ada yang mengkritisi dulu sebelum memutuskan menerima atau menolak. Sikap-sikap tersebut dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yaitu kelompok tradisional-konservatif, kelompok radikal-puritan (fundamentalis), kelompok reformis-modernis dan kelompok sekuler-liberal. Keempat kelompok besar ini memiliki latar belakang berbeda yang mengantarkan kepada cara pandang yang berbeda pula mengenai adanya budaya modern.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, Studi Agama Normativitas atau Historisitas?, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Abdurrahman, Madjrie, Meluruskan Aqidah, cet. I, Tim KB Press: 2003.
- Al-Attas, Syed M. Naquib, Islam dan Sekularisme, Bandung: PIMPIN, 2011.
- Al-Zastrow Ng, Gus Dur: Siapa Sih Sampeyan? Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gusdur, Jakarta Penerbit Erlangga, 1999.
- Azizy, A. Qadry, Melawan Globalisasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Azra, Azyumardi, Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi, Jakarta: Kompas, 2002.
- Bannerman, Patrick, Islam And Perspective: A Guide to Islamic Society, Politics and Law, London Routledge, 1988.
- Budiyanto, Mangun dkk., "Pergulatan Agama dan Budaya: Pola Hubungan Islam dan Budaya Lokal di Masyarakat Tutup Ngisor Lereng Merapi Magelang Jawa Tengah", Jurnal Penelitian Agama, Vol. XVII, No. 3, 2008, hlm. 652
- Gazalba, Sidi, Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi, cet. ke-2, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Islam Pribumi, Mencari Wajah Islam Indonesia dalam Taswirul Afkar (Islam Pribumi: Menolak Arabisme, Mencari Islam Indonesia), Edisi No. 14, Jakarta: Lakpesdam NU, 2003.

Kahmad, Dadang, Sosiologi Agama, cet. ke-5, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix: 2010.

Koenjtaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Machasin, Islam Dinamis Islam Harmonis, Yogyakarta: LKiS, 2012.

Madjid, Nurcholish, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, cet. ke. xi, Bandung: Mizan, 1998.

Masdar, Umaruddin, Membaca Pikiran Gusdur dan Amin Rais tentang Demokrasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1999.

Muhtarom, "Pendidikan Islam di Tengah Pergumulan Budaya Kontemporer", Nadwa Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1. No. 1 Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2007.

Nashori, H. Fu'ad, Potensi-Potensi Manusia, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Nasr, Seyyed Hossein, Traditional Islam in The Modern World, London & New York: Kegen Paul International, 1987.

Rippen, Andrew, Muslim, New York: Routledge, 1993.

Shepard, William, "Fundamentalism: Christian and Islamic, Religion, XVII, 1987.

Syukur, Fatah, "Sistem Nilai dala Budaya Organisasi Pendidikan di Pesantren (Studi tentang Interaksi Edukatif Kiai, santri dan Keluarga Pesantren", Nadwa Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1. No. 1 Fakultas

Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2007.

Trian Hermawan dalam 3an-master.blogspot.co.id, diunduh pada Jumat 30 Oktober 2016.

Wahid, Abdurrahman, Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan, Jakarta: Desantara, 2001.

Zaquq, Mahmud Hamdi, Reposisi Islam di Era Globalisasi, Yogyakarta: LKiS, 2001.

Zubaidi, Islam dan Benturan antar Peradaban, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.